



## Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional Terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya

**Rima Harati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangkaraya, Indonesia

\*Email Korespondensi: [rimaharti74@gmail.com](mailto:rimaharti74@gmail.com)

Diterima: 18-03-2026 | Disetujui: 28-03-2026 | Diterbitkan: 30-03-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of population size and regional minimum wage on crime in Palangkaraya City. The research location is Palangkaraya City, covering the period 2016-2025. The analytical tools used were multiple regression analysis and classical assumption testing using SPSS 22. The analysis concluded that population size and regional minimum wage do not significantly influence crime in Palangkaraya City. The classical assumption testing concluded that the regression model met the normality test, that there was no multicollinearity in the regression model used, that there were no symptoms of heteroscedasticity in the regression model used, and that there were no symptoms or problems of autocorrelation in this regression model.*

**Keywords:** Population, Regional Minimum Wage, Crime.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya. Adapun lokasi penelitian yaitu Kota Palangkaraya dengan rentang waktu antara tahun 2016-2025. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan program SPSS 22. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Jumlah penduduk dan Upah minimum regional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya. Dari hasil uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas, bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan, bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

**Kata Kunci :** Jumlah penduduk, Upah minimum regional, Kriminalitas.

#### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Harati, R. (2026). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional Terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 197-206. <https://doi.org/10.63822/2vsjk405>

## PENDAHULUAN

Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik tentang angka kejahatan dan resiko terjadinya kejahatan pada penduduk, dapat diasumsikan bahwa jumlah penduduk yang banyak serta kepadatan penduduk yang tinggi akan berakibat dengan tingginya angka kejahatan. Todotua (2016) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kriminalitas yaitu diantaranya kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat penyelesaian kasus, dan jumlah polisi. Semakin padatnya penduduk di suatu daerah, maka semakin luas ruang gerak para pelaku tindakan kriminal karena semakin kecil kemungkinan tertangkapnya. Menurut Christiani, dkk (2014) tingginya kepadatan penduduk dapat menyebabkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kependudukan misalnya tingkat kemiskinan, kekurangan lapangan kerja, dan kriminalitas. Angka pengangguran yang terus meningkat di wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sangat identik dengan tingginya tingkat kriminalitas (Fajri dan Rizki, 2019). Tingkat pertumbuhan penduduk yang begitu cepat mengakibatkan permintaan terhadap kebutuhan tenaga kerja menjadi terbatas. Permintaan terhadap kebutuhan tenaga kerja yang rendah ini membuat sebagian penduduk tidak memiliki pekerjaan dan memicu lahirnya tindakan kriminal (Sabiq, 2021).

Menurut Christian et al (2014), kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kependudukan seperti tingkat kemiskinan, terbatasnya lahan untuk penghidupan, kurangnya kesempatan kerja, dan lain-lain. Kepadatan penduduk juga identik dengan tingginya angka kriminalitas. Sebab, angka pengangguran terus meningkat di wilayah padat penduduk. Menurut statistik Indonesia tahun 2013 (Dermawati, 2015), tingkat pengangguran yang tinggi mempunyai dampak sosial yang luas. Pengangguran yang tidak mempunyai pendapatan rentan terhadap kejahatan. Keadaan menganggur atau menganggur, tanpa sumber penghasilan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan penghidupan sesuai kebutuhan hidup yang layak. Yang terakhir, kelompok miskin adalah seseorang yang memiliki sumber daya keuangan yang buruk. Menurut Morgan Kelly (2000) (Todotua, 2016), tingkat kemiskinan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kejahatan (Novri, 2024).

Lebih jauh lagi, tingginya kepadatan penduduk juga berkorelasi dengan meningkatnya angka kriminalitas. Penelitian oleh Yulia dan Widyaningsih (2019) menunjukkan bahwa di Jawa Timur, kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingginya angka kriminalitas (Yulia & Widyaningsih, 2019, hlm. 176). Hal serupa disampaikan oleh Desinta (2022), yang menyatakan bahwa jumlah penduduk secara signifikan memengaruhi kejadian kejahatan di Jawa Barat, karena peningkatan jumlah penduduk diiringi dengan meningkatnya potensi konflik dan penyimpangan sosial (Desinta, 2022, hlm. 21) (Parenja, 2025).

Jumlah kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kriminalitas karena daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi cenderung mengalami permasalahan ekonomi, kesejahteraan, kebutuhan pangan serta kurangnya tingkat keamanan yang berujung pada tindakan kriminalitas. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan wilayah yang di tempati (Mantra, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Audey, dkk (2019) dengan hasil penelitiannya bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia (Zahra, 2023).

Kepadatan penduduk juga berdampak pada penurunan jumlah lapangan pekerjaan yang ada, sehingga dapat menyebabkan masalah, seperti: pengangguran dan ketimpangan pendapatan antara yang bekerja dan tidak bekerja. Kondisi ini akan mendorong seseorang melakukan tindakan kriminalitas sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Edwart & Azhar, 2019). Berdasarkan penelitian Dari & Asnidar

(2022) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Berdasarkan berbagai teori dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk berperan sebagai salah satu faktor signifikan dalam peningkatan tingkat kriminalitas (Ramadhani, 2024).

Selain pengangguran dan kemiskinan, upah menjadi salah satu faktor dalam tindak kriminalitas yang ada dalam masyarakat. Dengan tingginya upah yang diberikan maka akan berpotensi meningkatkan minat seseorang terhadap suatu pekerjaan tersebut sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, tetapi dengan tinggi nya upah yang diberikan suatu perusahaan akan melakukan pengurangan tenaga kerja yang dimiliki nya dalam upaya penyesuaian biaya operasional perusahaan. Sehingga upah tinggi yang diberikan dapat menimbulkan dampak sebaliknya, yaitu pengangguran, kemiskinan dan tindak kriminalitas (Herawati et al., 2024) (Dharmawan, 2025).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hardianto (2009) untuk kasus Indonesia yang menyimpulkan jumlah terdakwa/tertuduh tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminal. Variabel tingkat upah, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminal (Wicaksono, 2023).

Tingkat kriminalitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan (Rosyidi, 2017; Pare & Felson, 2014). Faktor-faktor ini sering kali saling terkait dan membentuk tekanan sosial yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal (Istiqomah, 2024).

Salah satu faktor penting yang kerap dikaitkan dengan tingkat kriminalitas adalah tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tercermin dari Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). (Wahyu et al., 2021). Dalam konteks Provinsi Jawa Timur, perbedaan UMK antarwilayah menjadi indikator awal untuk memahami kesenjangan ekonomi yang mungkin berimplikasi pada fenomena sosial seperti kriminalitas. Oleh karena itu, memetakan perkembangan UMK di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur menjadi langkah awal yang penting dalam menganalisis keterkaitannya dengan angka kriminalitas di wilayah tersebut (Sofiantini, 2025).

Di Indonesia sendiri, ketimpangan merupakan hal yang lazim dan karakteristik antar provinsi dan pulau bisa sangat berbeda. Sebuah penelitian barubaru ini di Indonesia menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan, yang diproksikan dengan rasio ini, berkontribusi terhadap peningkatan kejadian perampokan dan penipuan. Dengan menggunakan indeks Theil, (Nguyen, 2021) menemukan bahwa di dalam dan antar wilayah di Indonesia, ketimpangan pendapatan individu berdampak signifikan terhadap viktimisasi kejahatan. Demikian pula dengan pendekatan multi-regresi, (Ozden dkk., 2018) menemukan hubungan yang signifikan antara ketimpangan pendapatan, yang diproksikan dengan rasio Gini, dan kejahatan di Indonesia. Dengan menggunakan model autokorelasi spasial, (Huay & Bani, 2018) juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan yang lebih luas yang diproksi dengan indeks Gini berkorelasi dengan tingkat kejahatan yang lebih tinggi di Indonesia. Namun, masih belum diketahui apakah jenis ketimpangan tertentu, seperti kesenjangan dalam pengeluaran pangan dan non-makanan, telah menyebabkan tingkat kejahatan yang lebih tinggi (Fiyantika, 2024).

Di Kota Palangkaraya, jumlah penduduk menurut data Badan Pusat Statistik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Selain itu upah minimum regional juga mengalami peningkatan dan setiap kabupaten mengalami perbedaan sesuai dengan biaya hidup dan kelayakan hidup tiap daerah. Sedangkan data kriminalitas di Kota Palangkaraya merupakan data tertinggi di Kalimantan Tengah yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk, Upah minimum regional, Kriminalitas di Kota Palangkaraya  
Tahun 2016-2025**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah penduduk (Ribu)</b>	<b>Upah minimum regional (Rp)</b>	<b>Kriminalitas (Jumlah)</b>
2016	267757	2129431	253
2017	275667	2300552	403
2018	283612	2500930	583
2019	266020	2701755	444
2020	293500	2931674	622
2021	298954	2931674	645
2022	305907	2972541	1116
2023	302310	3226753	1494
2024	310182	3310004	1494
2025	318247	3525154	1326

**Sumber : Kalimantan Tengah Dalam Angka 2021,2026, bps.go.id**

Dari hasil uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh jumlah penduduk dan upah minimum regional terhadap kriminalitas di Kota Palangkaraya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data melalui studi pustaka yang meliputi pencarian data pada Instansi/Lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan diperoleh dari sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. Adapun data yang dikumpulkan adalah Jumlah penduduk, Upah minimum regional, Jumlah Kriminalitas di Kota Palangkaraya selama tahun 2016 - 2025.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Regresi Berganda**

Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan alat analisis regresi berganda dengan formula sebagai berikut :

Rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kriminalitas

X1 = Jumlah penduduk

X2 = Upah minimum regional

a = Konstanta

b = Koefisien regresi.

e = Error Term.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Untuk mendapatkan hasil yang valid dari uji asumsi klasik, maka perlu diketahui apakah data tersebut sudah berdistribusi normal. Beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal yaitu dengan uji Kolmogorov - smirnov, uji Histogram dan uji Probability Plot. Data berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov adalah jika hasil pengujian didapat nilai  $asympt.sig (2 - tailed) > 0,05$ , data berdistribusi normal berdasarkan uji Histogram adalah jika hasil pengujian didapat sebuah grafik histogram berbentuk lonceng sempurna sedangkan data normal menurut uji Probability Plot adalah jika hasil pengujian data atau didapat titik-titik menyebar sepanjang garis diagonal (Purba, 2021).

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terdapat hubungan yang sempurna atau mendekati linier antara variabel bebas dari suatu model regresi. Suatu model regresi dikatakan multikolinier jika beberapa atau semua variabel bebas pada fungsi linier tersebut memiliki fungsi linier yang sempurna. Gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat variance inflation factor (VIF) dan nilai toleransi (Moha, 2023).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dilakukan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan cara uji scatter plot dan uji glesjer. Berdasarkan hasil uji scatter plot jika didapat titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola maka disimpulkan tidak terjadi kesamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika hasil uji glesjer didapat hasil nilai signifikansi variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan pada model regresi tidak terjadi kesamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Sehingga dirumuskan hipotesis dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :  $H_0$  : Model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas  $H_1$  : Model regresi terjadi heteroskedastisitas (Purba, 2021).

### 4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu dilakukan uji autokorelasi. Dengan menggunakan uji run test jika didapat hasil nilai  $asympt. Sig (2-tailed) > 0,05$  maka disimpulkan tidak terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Sehingga dirumuskan hipotesis dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

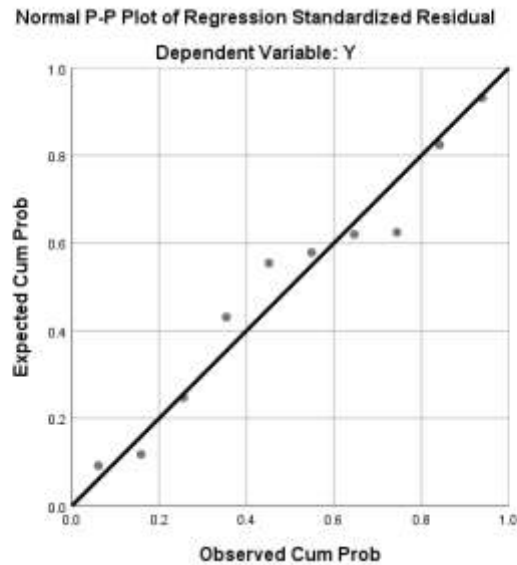
$H_0$  : Model regresi tidak terjadi autokorelasi

$H_1$  : Model regresi terjadi korelasi (Purba, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Dibawah ini hasil uji normalitas sebagai berikut :



**Gambar 1.** Uji Normalitas

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil uji normalitas dengan menggunakan metode P-P Plot menjelaskan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

### 2. Uji Multikolinearitas

Dibawah ini uji multikolinearitas diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3765.876	1863.932		-2.020	.083		
X1	.010	.010	.394	1.076	.318	.196	5.090
X2	.001	.000	.532	1.453	.189	.196	5.090

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa dari hasil uji nilai VIF variabel X1 dan X2 lebih kecil 10 atau nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Dibawah ini hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3765.876	1863.932		-2.020	.083
X1	.010	.010	.394	1.076	.318
X2	.001	.000	.532	1.453	.189

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas diketahui nilai sig. untuk variabel (X1) Jumlah penduduk adalah **0,318**. Sementara, nilai sig. untuk variabel (X2) Upah minimum regional adalah 0,189. Karena nilai signifikansi X1 dan X2 lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak **terjadi gejala heteroskedastisitas** pada model regresi yang digunakan.

### 4. Uji Autokorelasi

Dibawah ini hasil analisis uji autokorelasi sebagai berikut :

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

**Runs Test**

Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	38.49575
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 atau lebih besar dari (>) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dibawah ini :

**Tabel 5. Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	-3765.876	1863.932		-2.020	.083		
X1	.010	.010	.394	1.076	.318	.196	5.090
X2	.001	.000	.532	1.453	.189	.196	5.090

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis dengan tingkat sig. sebesar 0,05 disimpulkan bahwa :

1. Jumlah penduduk (X1) dengan nilai sig. 0,318 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya.
2. Upah minimum regional (X2) dengan nilai sig. 0,189 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum regional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya.

### Pembahasan

1. Jumlah penduduk (X1) dan Upah minimum regional (X2) secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kriminalitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kriminalitas yang tinggi di Kota Palangkaraya disebabkan oleh faktor diluar variabel diatas yaitu kepribadian yang labil, lingkungan pergaulan yang buruk, penggunaan zat adiktif, tidak mempunyai kontrol diri yang kuat.
2. Berdasarkan asumsi klasik dijelaskan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas, bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan, bahwa tidak **terjadi gejala heteroskedastisitas** pada model regresi yang digunakan, bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk (X1) dan Upah minimum regional (X2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kriminalitas di Kota Palangkaraya selama kurun waktu 2016-2025 dipengaruhi oleh faktor diluar variabel, antara lain pengaruh lingkungan yang buruk, penyalahgunaan zat adiktif dan kurangnya kontrol diri terhadap hal yang tidak baik.
2. Dari hasil uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas, bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan, bahwa tidak **terjadi gejala**

**heteroskedastisitas** pada model regresi yang digunakan, bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

## REFERENSI

- Anonim, Kalimantan Tengah Dalam angka 2021
- Anonim, Kalimantan Tengah Dalam angka 2026
- Ajeng Sofiantini<sup>1</sup>, Mizan Asnawi<sup>2</sup>, M. Fikry Hadi, Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas, *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2) 2025, <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/3451/3059>
- Afi Satrio Wicaksono\* , Suharto, Analisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, Volume 2 Issue 1, 2023, [file:///C:/Users/user/Downloads/29798-Article%20Text-86185-94488-10-20230727%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/29798-Article%20Text-86185-94488-10-20230727%20(1).pdf)
- Adamvin Satria Dharmawan<sup>1\*</sup> , Nurul Istiqomah<sup>2</sup> , Putri Nurmawati<sup>3</sup> , Misfi Laili Rohmi<sup>4</sup>, Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2021-2023, *SANTRI : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* Volume 3 Nomor 4 Agustus 2025, [file:///C:/Users/user/Downloads/SANTRI+-+VOLUME+3+NOMOR.+4+AGUSTUS+2025+hal+27-41%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/SANTRI+-+VOLUME+3+NOMOR.+4+AGUSTUS+2025+hal+27-41%20(3).pdf)
- Djuli Sjafei Purba, Wico Jontarudi Tarigan, Mahaitin Sinaga, Vitryani Tarigan, Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Karya Abdi* Volume 5 Nomor 2 Agustus 2021, [file:///C:/Users/user/Downloads/admin,+202-208%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/admin,+202-208%20(1).pdf)
- Elsa Novri Regina<sup>1</sup> Intan Febyanti<sup>2</sup> Masyura Nasution<sup>3</sup> Nasrullah Hidayat<sup>4</sup> Rianto Irvandinata Lumban Gaol<sup>5</sup> Syaila Azzahraini Siregar<sup>6</sup>, Pengaruh Kepadatan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Sumatera Utara Tahun 2012-2022, *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, Vol. 1 No. 2 Juli 2024,
- Fredella Tania Putri Fiyantika<sup>2</sup> Agus Budhi Santosa<sup>3</sup> Kiki Asmara, Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Surabaya, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 2024, [file:///C:/Users/user/Downloads/8260-Article%20Text-26378-1-10-20241223%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/8260-Article%20Text-26378-1-10-20241223%20(1).pdf)
- Isna Zahra, Umaruddin Usman, PENGARUH VARIABEL EKONOMI TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA, *Jurnal Ekonomika Indonesia* Volume 12 , Nomor 02 Desember 2023, <file:///C:/Users/user/Downloads/jariah,+3.+17-25+isna+zahara-umaruddin+usman.pdf>
- Jumlah Penduduk Kota Palangka Raya Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (jiwa), 2016-2025, <https://palangkakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzg3IzI=/jumlah-penduduk-kota-palangka-raya-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html>
- Julia Armita Parenja, Miftah Az-zura Salsabila, Fatmawati, DAMPAK KEPADATAN PENDUDUK DI PULAU JAWA TERHADAP KESEJAHTERAAN DAN KRIMINALITAS, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 April 2025, [file:///C:/Users/user/Downloads/Julia+Armita+Parenja+\(3\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Julia+Armita+Parenja+(3).pdf)
- Jumlah Tindak Pidana, <https://kalteng.bps.go.id/id/statistics-table/3/VIVneFIXOVJOSFpNUzNKcU4zVIFla2syVEZjd1VUMDkjMw==/jumlah-kejahatan-yang->

*Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional Terhadap Kriminalitas di Kota Palangkaraya (Harati.)*

[dilaporkan--risiko-penduduk-terkena-kejahatan-per-100-000-penduduk--persentase-penyelesaian-kejahatan--dan-selang-waktu-terjadinya-kejahatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah--2018.html?year=2016](#)

- Nur Alzajihan Moha<sup>1</sup> , Wenda Syafitri Mokodompit<sup>2</sup> , Zerina Sumiati Anu, Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2018-2022, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Juli 2023, file:///C:/Users/user/Downloads/5709-Article%20Text-13745-1-10-20230725%20(1).pdf
- Nurul Istiqomah, ANALISIS DETERMINAN KRIMINALITAS DI KALIMANTAN TIMUR DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN IBU KOTA NUSANTARA: PENDEKATAN REGRESI BINOMIAL NEGATIF, BESTARI: Buletin Statistikan dan Aplikasi Terkini, Volume V, 2024, [file:///C:/Users/user/Downloads/62-Article%20Text-613-2-10-20250103.pdf](#)
- Rafli Muhammad Sabiq, Nunung Nurwati, PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINDAKAN KRIMINAL, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, [Vol 3, No 2 \(2021\)](#), <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/35149/0>
- Suci Ramadhani<sup>1</sup> , Salwa Riyanti<sup>2</sup>, Alya Nisa' Aurellia<sup>3</sup>, Dyah Nur Arlina<sup>4</sup> , Lisa Dwijaya Kusuma<sup>5</sup> , Nanang Martono<sup>6</sup>, Faktor Determinan Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022, DEVIANCE JURNAL KRIMINOLOGI Volume 8 Nomor 2 Desember 2024, [file:///C:/Users/user/Downloads/3417-10109-1-PB.pdf](#)